

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali anak menghadapi masa depan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Anak perlu mendapat dukungan orang tua, bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Pendidikan dalam keluarga memberikan pandangan serta pergaulan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah berperilaku (Shochib, 1998: 2-21).

Pembelajaran merupakan inti dari semua proses pengelolaan pendidikan. Kualitas sebuah lembaga pendidikan pada hakikatnya diukur dari bagaimana kualitas proses pembelajarannya. Oleh karena itu kriteria mutu dan keberhasilan pembelajaran seharusnya dibuat secara rinci, sehingga benar-benar dapat diukur secara rinci. Pembelajaran seharusnya bersifat fleksibel dan mudah diterima oleh anak, sehingga pada saat proses pembelajaran anak tidak merasa bosan dan mudah dipahami. Jika pembelajaran sukar untuk diterima anak, maka anak akan merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung (Shochib, 1998: 2-21).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sikap tanggung jawab anak. Pendidikan pertama yang didapat anak adalah dari keluarganya yang mendidiknya sejak lahir. Seorang anak diibaratkan selembar kertas kosong dan orang tua harus mengisi kertas tersebut dengan hal-hal baik dan

pengetahuan tentang keadaan masyarakat. Seorang anak balita akan meniru hal apa saja yang dilakukan oleh orang tua atau orang yang ada disekitarnya. Memori anak sangat kuat untuk mengingat apa saja yang dilakukan oleh orang tua atau keluarganya. Oleh karena itu orang tua, keluarga, dan masyarakat harus menjaga sikap mereka di depan anak agar anak tidak salah kaprah dalam bersikap dimasyarakat (Handayani, 2019: 3).

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi orang tua yang mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dari kecil hingga dewasa agar menjadi manusia yang mandiri (Tyas & Nugroho, 2018: 3). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan ini. Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup (Euis, 2004: 14). Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya (Mukhtadin, 2010).

Pola asuh dikelompokkan ke dalam 3 tipe yakni demokratis (mendorong anak untuk mandiri namun tetap ada batas dan kendali), otoriter (membatasi dan menghukum anak serta mendesak untuk patuh pada perintah), dan permisif (kebebasan kepada anak tanpa ada pengawasan dari orang tua), pakar pengembangan anak Baumrind (dalam Edwards 2012: 76-81). Menurut Baumrind dalam (Santrock 2002: 257-258) menyatakan bahwa ada empat macam bentuk yakni (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, (3) pola asuh permisif dan, (4) pola asuh penelantaran. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat orang tua dan tidak memberi kebebasan kepada anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk bersikap mandiri tetapi masih memberikan batasan dan pengendalian tindakan anak. Pola asuh permisif merupakan orang tua

cenderung memberi kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan kepada anak mereka. Pola asuh penelantaran ialah pola asuh yang tidak terlibat dalam kehidupan anak, dan cenderung lebih mementingkan aspek lain dan perasaan orang tua.

Cara orang tua mendidik anak-anaknya memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak. Untuk itu orang tua harus memiliki strategi yang harus dilakukan untuk mengembangkan prestasi belajar anak diantaranya: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua (Soraya, 2015: 22-23).

Tanggung jawab terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab berasal dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban (Sukirman, 2016: 2). Lickona (dalam Halimatussadiyah, 2017: 4) berpendapat bahwasanya tanggung jawab adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menjaga dirinya sendiri maupun menjaga diri orang lain sehingga ia menjadi individu yang dapat menjalankan kewajibannya untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di masyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang lebih baik lagi dengan masyarakat.

Tanggung jawab merupakan buah sari sebuah motivasi dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap perbuatan yang menunjukkan kemandirian menurut Azerad (dalam Evany, 2016: 3). Aisyah (2014: 46) menjelaskan tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku yang menuntut siswa untuk menanggung resiko atas segala tindakan dan ucapannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar.

Tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari, (1) tanggung jawab kepada diri sendiri, (2) tanggung jawab kepada masyarakat, dan (3) tanggung jawab kepada Tuhan menurut Tirtorahardjo (dalam Ulfa, 2014:27). Sukanto (dalam Mustari, 2014:37) menjelaskan jenis-jenis tanggung jawab terdiri dari, (1) tanggung jawab kepada Tuhan, (2) tanggung jawab kepada diri sendiri, (3) tanggung jawab kepada masyarakat, dan (4) tanggung jawab kepada keluarga.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kepada empat kepala keluarga

di Desa kalipucang dengan latar belakang orang tua yang pengrajin batu bata merah setiap harinya. Sikap tanggung jawab yang dimiliki anak kurang baik untuk anak Sekolah Dasar, hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang sibuk membuat batu bata merah setiap harinya sehingga kurang adanya perhatian. Pola asuh orang tua berbeda-beda sehingga berpengaruh pada sikap tanggung jawab anak. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan sikap tanggung jawab anak yang kurang maksimal memberikan pengasuhan dan pendampingan kepada anak. Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka peneliti mengadakan penelitian kualitatif dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Pengrajin Batu Bata Merah Dalam Mendidik Sikap Tanggung Jawab Anak Di Desa Kalipucang Welahan Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sikap tanggung jawab anak dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Kalipucang Welahan Jepara?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam perkembangan sikap tanggung jawab anak di Desa Kalipucang Welahan Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk sikap tanggung jawab anak dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Kalipucang Welahan Jepara.
2. Mendeskripsikan mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan di Desa Kalipucang Welahan Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan

pemahaman serta pemahaman baru tentang pola asuh orang tua dan sikap tanggung jawab anak di Desa Kalipucang Welahan Jepara. Penelitian kualitatif ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian, serta sebagai bahan pertimbangan dengan menggunakan objek, waktu, dan tempat yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini, orang tua diharapkan lebih termotivasi untuk lebih memperhatikan anaknya dalam bersikap tanggung jawab. Sehingga anak lebih paham untuk bersikap tanggung jawab baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat di Desa Kalipucang Welahan Jepara.

b) Bagi Anak

- 1) Melalui pola asuh dapat membantu anak terlibat atau berpartisipasi aktif dalam bersikap tanggung jawab.
- 2) Anak lebih termotivasi dan merasa senang dalam bersikap tanggung jawab baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan, informasi, pengetahuan, serta pengalaman dan menganalisis bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik sikap tanggung jawab anak di Desa Kalipucang Welahan Jepara.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru, sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan, sebagai sumber dan bahan masukan untuk melakukan penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Penelitian ini terbatas pada pola asuh orang tua kepada anak Sekolah Dasar

tahun di Desa Kalipucang Welahan Jepara.

4. Sasaran penelitian terbatas pada perkembangan sikap tanggung jawab anak Sekolah Dasar di Desa Kalipucang Welahan Jepara.
5. Subjek penelitian terbatas pada anak Sekolah Dasar dalam mendidik sikap tanggung jawabnya.

